

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melalui globalisasi dan era perkembangan digital, saat ini laporan keuangan dapat dilihat oleh masyarakat luas yang perlu menyadari perkembangan dan situasi perusahaan. Perusahaan yang baik dan berkembang pesat dapat melakukan kegiatan penambahan modal untuk kebutuhan operasional perusahaan dari investor dengan cara mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia dan menjadi perusahaan yang *go public*. Setiap perusahaan yang sudah *go public* wajib menyampaikan laporan keuangannya yang disusun berdasarkan dengan standar akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Alawiah & Hasibuan, 2019). Bagi pengguna laporan keuangan seperti investor berguna untuk menilai keberlanjutan entitas dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi kreditor, laporan keuangan sebagai sarana untuk menilai kemampuan keuangan entitas dalam membayar kembali pinjamannya. Sehingga dalam penyajian laporan keuangan, setiap perusahaan perlu memperhatikan dan menerapkan peraturan-peraturan yang ada dan harus dipatuhi oleh setiap perusahaan.

SAK pada paragraf 24, menjelaskan informasi dalam laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna jika memenuhi karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan (Himawan & Venda, 2020). Laporan keuangan akan relevan jika laporan keuangan perusahaan disampaikan dengan tepat waktu. Penyampaian laporan keuangan dengan tepat waktu dapat membantu perusahaan menentukan apakah perusahaan dapat menggunakan laporan ini sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan menjadi tidak layak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan

oleh pihak-pihak yang berkepentingan, jika terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan karena laporan tersebut akan kehilangan relevansi dan penurunan kualitas pada informasi laporan keuangan. Keterlambatan pelaporan keuangan yang diaudit dapat diartikan secara tidak langsung oleh investor sebagai pertanda (sinyal) buruk dari perusahaan (Andreas, 2019).

Dimasa pandemic covid saat ini berdampak pada perekonomian dunia termasuk Indonesia. Dengan adanya virus covid 19 ini menyebabkan terjadinya pembatasan sosial berskala besar sehingga terjadi keterlambatan di sektor perekonomian dan juga semakin bertambah banyaknya perusahaan yang tidak tepat waktu untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaannya.

Setiap tahun Bursa Efek Indonesia (BEI) selalu mengumumkan daftar dan jumlah perusahaan yang belum melakukan pelaporan keuangan tahunan auditan. Fenomena jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada beberapa tahun sebelumnya adalah Manajemen Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan bahwa dari 31 Desember 2018 hingga 29 Juni 2019 terdapat 10 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunannya. Selain itu, perusaahn juga belum membayar denda karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, BEI memutuskan untuk menghentikan sementara perdagangan saham (suspensi) sebanyak empat emiten. Emiten tersebut antara lain PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Sugih Energy Tbk (SUGI), dan PT Nipress Tbk (NIPS). Selain itu, memperpanjang suspensi efek enam emiten, BEI memperpanjang suspensi perdagangan efek antara lain PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Borneo Lumbung Energi dan Metal Tbk (BORN), PT Golden Plantation Tbk (GOLL), PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI), PT Cakra Mineral Tbk (CKRA), dan PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) (Liputan6.com, 2019).

Pada tahun 2020, BEI menuliskan pengumuman bahwa hingga 29 Agustus 2020 terdapat 26 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditian per 31 Desember 2019 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan tersebut. Atas dasar

tersebut, BEI melakukan penghentian sementara perdagangan efek di Pasar Reguler dan Pasar Tunai sejak sesi I Senin (31/8) untuk 9 perusahaan tercatat, yakni PT Bakrieland Development Tbk. (ELTY), PT Central Proteina Prima Tbk. (CPRO), PT Eterindo Wahanatama Tbk. (ETWA), PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk. (CNKO), PT Graha Andrasenta Propertindo Tbk. (JGLE), PT Grand Kartech Tbk. (KRAH), PT Mitra Pemuda Tbk. (MTRA), PT Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), dan PT Sinergi Megah Internusa Tbk. (NUSA). BEI juga memperpanjang suspensi perdagangan efek di Pasar Reguler dan Pasar Tunai sejak sesi I perdagangan efek, Senin (31/8) untuk 17 perusahaan tercatat, yaitu PT Air Asia Indonesia Tbk. (CMPP), PT Armidian Karyatama Tbk. (ARMY), PT Bakrie Telecom Tbk. (BTEL), PT Cowell Development Tbk. (COWL), PT Evergreen Invesco Tbk. (GREN), PT Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO), PT Golden Plantation Tbk. (GOLL), PT Hanson International Tbk. (MYRX), PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk. (KBRI), PT Nipress Tbk. (NIPS), PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk. (SKYB), PT Rimo International Lestari Tbk. (RIMO), PT Siwani Makmur Tbk. (SIMA), PT Sugih Energy Tbk. (SUGI), PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk. (TELE), PT Trada Alam Minera Tbk. (TRAM), dan PT Trikonsel Oke Tbk. (TRIO) (CNBC-Indonesia, 2020).

Di tahun 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan bahwa sampai dengan 30 Juni 2021 terdapat 52 perusahaan tercatat (emiten) saham belum menyampaikan laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember 2020. Dengan mengacu pada ketentuan II.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang sanksi, bursa telah memberikan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50 juta kepada 52 emiten yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2020 sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Berikut daftar 52 emiten hingga 30 Juni 2021 belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2020 (dikenakan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50 juta) yang dikutip dari laman BEI (Liputan6.com, 2021) :

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Yang Belum Menyampaikan Laporan Keuangan Audit
Yang Berakhir Per 31 Desember 2020

No.	Kode	Nama Perusahaan Tercatat
1.	ABBA	PT Mahaka Media Tbk
2.	BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
3.	BUVA	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk
4.	CASS	PT Cardig Aero Services Tbk
5.	CNKO	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk
6.	COWL	PT Cowell Development Tbk
7.	CPRI	PT Capri Nusa Satu Properti Tbk
8.	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk
9.	DEAL	PT Dewata Freight International Tbk
10.	DPUM	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk
11.	DUCK	PT Jaya Bersama Indo Tbk
12.	ELTY	PT Bakrieland Development Tbk
13.	ENVY	PT Envy Technologies Indonesia Tbk
14.	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk
15.	FORZ	PT Forza Land Indonesia Tbk
16.	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
17.	GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
18.	GOLL	PT Golden Plantation Tbk
19.	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk
20.	HOME	PT Hotel Mandarin Regency Tbk
21.	KBRI	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
22.	KJEN	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk
23.	KPAL	PT Steadfast Marine Tbk
24.	KRAH	PT Grand Kartech Tbk
25.	MABA	PT Marga Abhinaya Abadi Tbk
26.	MAGP	PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
27.	MAMI	PT Mas Murni Indonesia Tbk
28.	MARI	PT Mahaka Radio Integra Tbk
29.	MDRN	PT Modern Internasional Tbk
30.	MMLP	PT Mega Manunggal Property Tbk
31.	MPRO	PT Maha Properti Indonesia Tbk
32.	MTRA	PT Mitra Pemuda Tbk
33.	MYRX	PT Hanson International Tbk
34.	NIPS	PT Nipress Tbk
35.	NUSA	PT Sinergi Megah Internusa Tbk
36.	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk
37.	PLAS	PT Polaris Investama Tbk
38.	POLI	PT Pollux Investasi Internasional Tbk

39.	POLL	PT Pollux Properti Indonesia Tbk
40.	RIMO	PT Rimo International Lestari Tbk
41.	ROCK	PT Rockfields Properti Indonesia Tbk
42.	RONY	PT Aesler Grup Internasional Tbk
43.	SIMA	PT Siwani Makmur Tbk
44.	SKYB	PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk
45.	SUGI	PT Sugih Energy Tbk
46.	TDPM	PT Tridomain Performance Materials Tbk
47.	TELE	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
48.	TGRA	PT Terregra Asia Energy Tbk
49.	TIRA	PT Tira Austenite Tbk
50.	TRAM	PT Trada Alam Minera Tbk
51.	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk
52.	WOWS	PT Ginting Jaya Energi Tbk

Sumber : Liputan6.com, 2021

Fenomena selanjutnya terkait keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *food & beverage* adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perusahaan tersebut terlambat mempublikasikan laporan keuangan tahun 2018. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga masih menghentikan sementara perdagangan efek (suspensi) PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Bursa memutuskan untuk memperpanjang suspensi PT Tiga Pilar Sejahtera Food di semua pasar sejak sesi I perdagangan pada februari 2020. Akibat perpanjangan ini, perdagangan saham perusahaan berkode bursa AISA itu telah disuspensi selama lebih dari 2,5 tahun. Suspensi berlangsung tepatnya sejak 5 Juli 2018, seiring dengan masalah keuangan yang dialami perusahaan hingga harus menunda pembayaran bunga surat utang kepada investornya. Perusahaan baru menyampaikan laporan keuangan tahun 2017 yang disajikan ulang, laporan keuangan tahun 2018 yang sudah diaudit, dan laporan keuangan semester I pada 11 Februari 2020 lalu. BEI menjelaskan bahwa akan tetap melakukan suspensi karena akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food yaitu Ernst & Young (EY) telah mengeluarkan opini *disclaimer* alias tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan 2017 dan 2018. Selain itu, PT Tiga Pilar Sejahtera Food juga mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 5,23 triliun sepanjang tahun 2017. Jumlah tersebut lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya mencatat rugi bersih sebesar Rp 551,9

miliar. Beberapa dugaan penggelembungan yang diungkapkan oleh laporan kantor akuntan publik Ernst & Young (EY) pun terbukti, yakni pada pos piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Selain itu, terdapat perbedaan yang mencolok pada pos penjualan, laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (Thertina, 2020).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan setiap tahunnya dimulai dari laporan keuangan tahun 2018-2020. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut akan menimbulkan *audit report lag*. *Audit report lag* merupakan jangka waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, diukur sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang terdapat pada laporan audit independen seperti yang dikemukakan oleh Halim (2001) didalam penelitian (Hutagaol, 2018). *Audit report lag* akan semakin lama jika auditor juga semakin lama dalam menyelesaikan proses audit, sehingga dapat berdampak negatif pada perusahaan dimana pemegang saham yang ada saat ini dan pemegang saham potensial akan menunda keputusan untuk berinvestasi.

Adapun faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah profitabilitas. Profitabilitas menjadi salah satu faktor internal perusahaan yang mempengaruhi rentang waktu untuk menyelesaikan suatu audit. Profitabilitas merupakan berita baik bagi perusahaan, karena profitabilitas dapat menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam memperoleh keuntungan. Dengan demikian maka pelaporan keuangan perusahaan yang mengalami profit cenderung lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (Hutagaol, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Hermanto (2018), profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Namun menurut Apriyana & Rahmawati (2017), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay (audit report lag)* karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi atau rendah akan cenderung mempercepat proses auditnya.

Faktor kedua yang diduga dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah *financial distress*. *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, untuk

menghindari terjadinya laporan keuangan yang memiliki kualitas buruk, perusahaan seringkali berusaha untuk memperbaikinya. Waktu yang dibutuhkan untuk memperbaiki laporan keuangan tersebut akan menambah *audit report lag* perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Himawan & Venda (2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saed (2019) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Kemudian faktor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah opini audit. Opini audit merupakan pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari perusahaan yang telah diaudit sesuai dengan standar audit yang berlaku. Perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka *audit report lag*nya akan lebih panjang. Penelitian tentang pengaruh opini audit terhadap *audit report lag* yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* atau *audit report lag*. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Hermanto (2018) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Faktor terakhir yang diduga dapat berpengaruh terhadap *audit report lag* adalah reputasi auditor yang diprosikan oleh KAP *Big Four*. KAP *Big Four* merupakan kantor akuntan publik internasional yang telah memiliki reputasi yang baik. Auditor di KAP *Big Four* diharapkan dapat memberikan layanan jasa audit lebih cepat sehingga *audit report lag* akan lebih pendek (Arumningtyas & Ramadhan, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Laksito (2019) menyatakan bahwa reputasi auditor secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Tetapi berdasarkan penelitian Andreas (2019) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah & Amanah (2020) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan *Firm Size* Terhadap *Audit Report Lag*”. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas dan dewan komisaris perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, dan *leverage* atau hutang perusahaan

berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan atau *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel Profitabilitas, *Good Corporate Governance* (Komite Audit, Dewan Komisaris, Komisaris Independen), *Leverage*, dan *Firm Size*. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Profitabilitas, *Financial Distress*, Opini Audit, dan Reputasi Auditor. Perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage*. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor *property dan real estate*.

Alasan peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini karena pada penelitian yang dijadikan sebagai acuan menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah atau mengganti variabel lain yang mempengaruhi *audit report lag*. Alasan selanjutnya adalah dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu terdapat banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*, tetapi diketahui bahwa adanya perbedaan dalam hasil penelitian yang dilakukan dengan variabel yang sama. Kemudian alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* karena sektor barang konsumsi menjadi perhatian utama investor pasar saham ditengah pandemic covid-19 ini (Antaraneews, 2020). Perekonomian Indonesia ditopang sektor konsumsi yang kuat sehingga emiten *consumer* akan bisa bertahan ditengah laju perekonomian yang melambat saat ini. Namun berdasarkan data yang disampaikan oleh BEI tentang data perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, perusahaan sub sektor *food & beverage* yang merupakan perusahaan sektor barang konsumsi termasuk kedalam data yang disampaikan oleh BEI tersebut. Perusahaan *food & beverage* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food, dimana hingga tanggal 29 Juni 2019 belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2018. Dengan adanya keterlambatan tersebut, maka akan merugikan para investor dan juga perusahaan itu sendiri, karena perusahaan tersebut selain harus

membayar denda atas keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan, juga harus rela di berikan suspensi perdagangan saham emiten tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Profitabilitas, *Financial Distress*, Opini Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor *Food & Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*?
3. Apakah opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*?
5. Apakah profitabilitas, *financial distress*, opini audit, reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh negatif profitabilitas terhadap *audit report lag*.
2. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh negatif *financial distress* terhadap *audit report lag*.
3. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh negatif opini audit terhadap *audit report lag*.
4. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh negatif reputasi auditor terhadap *audit report lag*.

5. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh profitabilitas, *financial distress*, opini audit, reputasi auditor secara simultan terhadap *audit report lag*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi program strata satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Jambi, serta untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan memperluas wawasan terutama mengenai variabel yang diteliti.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi agar perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu.

3. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit, sehingga dapat mengoptimalkan kinerja yang mempengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan.

4. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi, sumber pengetahuan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama atau berkaitan dengan masalah Pengaruh Profitabilitas, *Financial Distress*, Opini Audit, dan Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*.